

PENERAPAN KONSELING DIREKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA KORBAN *BULLYING* DI SDN KENARI JAKARTA

Nur Zaituny Busyra
unyunn@gmail.com

Wazar Pulungan
wazarpulungan@gmail.com
Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

Abstrak: Konseling direktif adalah konselor mengambil peranan penting dan berusaha memberi pengarahan yang sesuai dengan penyelesaian masalahnya (Gunarsa, 2000). Dalam hal ini konselor yang menjadi pusat dalam proses penyelesaian masalah. Konseling direktif ini adalah metode untuk meningkatkan rendahnya rasa kepercayaan diri pada korban *bullying*. Bagi korban *bullying* tingkat kepercayaan diri yang berkurang karena perilaku negatif dari pelaku *bullying* membuat korban tidak memiliki keyakinan akan potensi yang mereka miliki, yang mengakibatkan menurunnya potensi didalam diri korban. Ini adalah *single case* dengan desain eksperimental penelitian dengan desain ABA. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa konseling direktif cukup efektif dalam mengatasi perilaku kepercayaan diri yang rendah. Dengan perolehan hasil yang menunjukkan adanya perubahan *mean* persentase perilaku kepercayaan diri yang rendah pada tahap *baseline* (A1), intervensi, dan *baseline* (A2). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang lebih baik pada subjek dimana adanya peningkatan pada kepercayaan diri terhadap korban *bullying*.

Kata Kunci: kepercayaan diri, konseling direktif, korban *bullying*.

Abstract: Directive counseling is a counselor taking an important role and trying to give direction in accordance with the resolution of the problem (Gunarsa, 2000). In this case the counselor is central to the problemsolving process. This directive counseling is a method to increase the low self-confidence in victims of bullying. For victims of bullying, the level of self-confidence is reduced because negative judges from bullying perpetrators make victims have no confidence in their potential, which results in a decrease in the potential within the victim. This is a single case with experimental research design with ABA design. The results of this study indicate that directive counseling is quite effective in overcoming low self-confidence behavior. With the acquisition of results indicating a change in the mean percentage of low self-confidence behavior at the baseline (A1), intervention, and baseline (A2) stages. This shows that there are better changes in the subject where there is an increase in self-confidence in victims of bullying.

Keywords: self confidence, directive counseling, bullying victims.

PENDAHULUAN

Artikel (2016) dalam laporannya di media Kompas menjelaskan bahwa berdasarkan data *International*

Center for Research on Women (ICRW) tahun 2015, sebanyak 84% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami kekerasan di sekolah. Direktur Pembinaan

Pendidikan Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menyebutkan bahwa berdasarkan data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), sekitar 50% anak mengaku pernah mengalami bullying di sekolah. Adapun 40% pelajar mengaku pernah mengalami *bullying* oleh teman sebanyaknya. *Bullying* merupakan perilaku yang menggunakan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti, mengancam, menindas, dan membuat perasaan seseorang atau sekelompok orang (Dake, Price, & Telljohann, 2003). Olweus (Benitez & Justicia, 2006) berpendapat bahwa *bullying* adalah perilaku fisik atau lisan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan sikap permusuhan yang diarahkan kepada teman secara berulang-ulang dan berkelanjutan dengan maksud untuk merugikan korban. *Bullying* dapat dilakukan secara verbal, fisik, dan psikologis. Jika seorang korban menerima *bullying* secara terus menerus, maka akan menurunkan tingkat kepercayaan diri korban dan juga dapat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan sosial maupun pribadinya. Perilaku negatif dari pelaku *bullying* membuat korban tidak memiliki keyakinan akan potensi yang mereka miliki, yang mengakibatkan menurunnya potensi di dalam diri korban.

Maslow (Alwisol, 2012) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri.

Hasil penelitian terdahulu yang

yang dilakukan di SMPN 10 Manado ditemukan, bahwa remaja di SMP Negeri 10 Manado mengalami *bullying* berat. Terdapat hubungan antara *bullying* dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 10 Manado (Tawalujan, Kundre, & Rompas, 2018). Kemudian hasil penelitian yang dilakukan di Kelas X SMA Karanganyar menunjukkan bahwa hipotesis perundungan (*bullying*) dengan kepercayaan diri diperoleh hasil $r_{hitung} (0,298) > r_{tabel} (0,138)$ maka H_0 ditolak, artinya perundungan (*bullying*) mempunyai hubungan dengan kepercayaan diri siswa. Semakin besar intensitas perundungan (*bullying*) pada seorang siswa maka semakin rendah kepercayaan diri, tetapi sebaliknya semakin rendah intensitas perundungan (*bullying*) maka semakin tinggi kepercayaan diri siswa. Makna semakin tinggi intensitas perundungan (*bullying*) merupakan makna negatif yang bisa mempengaruhi kepercayaan diri siswa. Sedangkan koefisien determinasi sebesar 8,85%, artinya perundungan (*bullying*) memberikan sumbangan efektif sebesar 8,85% terhadap kepercayaan diri, dan termasuk kedalam kategori rendah (Sripurwaningsih, 2017).

Dalam hal ini penulis menemukan fenomena *bullying* pada siswa Sekolah Dasar Negeri Kenari Jakarta, dimana siswa ini merupakan korban *bullying* di sekolahnya. Siswa ini sering diejek oleh temannya di kelas sehingga membuatnya tidak nyaman di sekolah, mudah panik, dan sering menangis sebelum tes lisan dimulai karena takut salah menjawab. Menurut Sarastika (Rahayuningdyah, 2016), menghindari kontak mata, tidak mau melakukan apa-apa, terkadang

memperlihatkan perilaku mengamuk, dan tidak banyak berbicara merupakan ciri-ciri dari seseorang yang tidak memiliki kepercayaan diri. Berdasarkan fenomena yang ditemukan untuk mengatasi rendahnya kepercayaan diri pada korban *bullying* di Sekolah Dasar Negeri Kenari, diberikan penerapan konseling direktif yang diharapkan dapat menumbuhkan tingkat kepercayaan diri subjek.

Konseling merupakan suatu konseptualisasi atau kerangka acuan berpikir tentang bagaimana proses konseling berlangsung. Proses konseling merujuk pada rangkaian perubahan yang terjadi pada konseli yang berinteraksi dengan seorang konselor selama jangka waktu tertentu (Winkel & Hastuti, 2013). Gunarsa (2000) berpendapat bahwa konseling direktif adalah konselor mengambil peranan penting dan berusaha memberi pengarahan yang sesuai dengan penyelesaian masalahnya. Konselor menjadi pusat dalam proses penyelesaian masalah.

Konseling direktif, sering disebut dengan *Trait Factor Counseling*, dimana menekankan pemahaman diri melalui testing psikologis dan penerapan pemahaman itu dalam memecahkan beraneka masalah yang dihadapi. Konselor secara sadar mengadakan struktualisasi dalam proses konseling dan berusaha mempengaruhi arah perkembangan konseli dan kebaikan konseli sendiri. Konseling ini menilai tinggi kemampuan manusia untuk berpikir rasional dan memandang masalah konseli sebagai masalah yang harus dipecahkan dengan menggunakan kemampuan itu (Winkel & Hastuti, 2013). Konseling dan psikoterapi

memiliki tujuan untuk penyusunan kembali kepribadian, penemuan makna dalam hidup, penyembuhan gangguan emosional, penyesuaian terhadap masyarakat, pencapaian kebahagiaan dan kepuasan, pencapaian aktualisasi diri, peredaan kecemasan, serta penghapusan tingkah laku maladaptif dan belajar pola-pola tingkah laku adaptif (Corey, 2010).

Hasil penelitian terdahulu menemukan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII D SMPN 3 Ngrambe setelah dilakukannya layanan konseling secara optimal (Rahayuningdyah, 2016). Dalam penelitian Paramita (2017) juga menunjukkan bahwa setelah diberikan layanan konseling siswa kelas VIII SMP Budaya Bandar Lampung yang memiliki kepercayaan diri dengan persentase awal dibawah 44% meningkat menjadi diatas 70%. Penelitian lain juga menunjukkan dengan menggunakan rancangan penelitian berupa kuasi eksperimen dengan desain teknik penelitian *pre test* dan *post test* menggunakan metode pengumpulan data angket, menyatakan bahwa penerapan konseling rasional emotif perilaku (REP) dengan pendekatan yang bersifat direktif dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sampang (Sumairah & Nursalim, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara skor *pre test* dengan *post test* pada setiap siswa setelah diberikan perlakuan konseling yang artinya penerapan konseling ini dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa.

Dari uraian diatas penulis ingin membuktikan bahwa penurunan kepercayaan diri yang disebabkan

oleh perilaku *bullying* di Sekolah Dasar Negeri Kenari Jakarta dapat diatasi dengan melakukan penerapan konseling direktif melalui penelitian *single case experimental design*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “konseling direktif dapat meningkatkan kepercayaan diri pada korban *bullying* di SDN Kenari Jakarta”.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel terikat, yaitu kepercayaan diri pada korban *bullying* dan variabel bebas, yaitu penerapan konseling direktif. Dimana subjek memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dengan munculnya perilaku, seperti sering menangis di kelas, menelepon ibunya setelah di *bullying*, dan tangan gemetar saat ingin berbicara didepan kelas. Kemudian subjek diberikan intervensi dengan menggunakan konseling direktif. Konseling direktif merupakan metode yang dipakai oleh konselor dalam menyelesaikan masalah klien dengan cara memberi arahan dalam proses penyelesaian masalah (Gunarsa, 2004).

Subjek Penelitian

Teknik pemilihan subyek menggunakan *teknik purposive sampling*, dimana sampel diambil dengan maksud dan tujuan tertentu. Subyek dipilih sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa subyek memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Peneliti hanya mengambil individu yang dinilai memiliki informasi yang dibutuhkan dan bersedia membagi

informasi tersebut (Kusmar dalam Fadhliha 2015). Dengan karakteristik siswa SD yang menunjukkan adanya perilaku sering menangis, tidak mau masuk sekolah, dan tidak mau bermain dengan anak laki-laki di kelas serta korban *bullying*.

Metode Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan *single case*. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode (Zubaidi, 2009):

a. Observasi

Sebagai suatu strategi pengukuran yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi tentang perilaku khusus dari subyek, yang bertujuan menyediakan sejumlah catatan dan kejadian-kejadian dalam periode waktu tertentu, memberikan informasi tentang variabel situasional, dan interaksi yang dilibatkan dalam tingkah laku subyek serta membantu mengidentifikasi pola-pola tingkah laku subyek.

b. Wawancara

Mengumpulkan informasi secara tepat, melihat keyakinan atau sikap subyek terhadap sekolah, dan pemahaman subyek terhadap masalah-masalah di sekolah yang nantinya akan menambahkan informasi dari subyek perihal masalah yang dihadapinya.

c. Tes Psikologi

Untuk menambah informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara, maka peneliti melakukan tes psikologi yang meliputi tes intelegensi dan tes kepribadian.

Tahapan Intervensi

Pada tahap ini peneliti melakukan intervensi berupa konseling direktif pada subyek yang merupakan korban bullying di SDN Kenari Jakarta. Untuk mengungkapkan masalah serta memecahkan masalah klien, maka dirumuskan enam langkah pelaksanaan konseling direktif (Williamson dalam Winkel & Hastuti, 2013), yaitu:

a. Tahap *Analysis*

Analisis merupakan langkah pengumpulan data atau informasi tentang diri klien serta latar belakangnya. Informasi atau data yang dikumpulkan mencakup segala aspek kepribadian klien.

b. Tahap *Syntesis*

Sintesis adalah usaha merangkum, menggolong-golongkan menghubungkan data yang telah terkumpul pada tahap analisis. Disusun sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan keseluruhan gambaran data diri klien. Gambaran ini bersifat ringkas dan padat. Dalam tahap sintesis juga tercermin tentang keluhan dan kelemahan klien, kemampuan menyesuaikan dirinya.

c. Tahap *Diagnosis*

Diagnosis merupakan tahap menginterpretasikan data dalam bentuk masalah yang ditunjukkan. Perumusan diagnosis dilakukan melalui proses pengambilan atau penarikan kesimpulan yang logis. Pada tahap ini ditentukan masalah apa yang dihadapi klien, kemudian menemukan sebab-sebab dari gejala.

d. Tahap *Prognosis*

Prognosis merupakan bagian dari diagnosis. Prognosis bersangkutan dengan upaya memprediksikan kemungkinan-kemungkinan yang akan

terjadi berdasarkan data yang ada sekarang. Klien diajak untuk menyadari kemungkinan yang akan terjadi jika keadaan seperti sekarang ini tetap berlanjut.

e. Tahap *Treatment*

Langkah ini merupakan inti dari pelaksanaan konseling. Langkah-langkah yang diambil oleh konselor dan klien, dilakukan kearah dimana subjek dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Usaha-usaha pada langkah ini diantaranya:

1. Menciptakan atau meningkatkan hubungan baik antara konselor dengan klien.
2. Menafsirkan data yang telah ada dan mengkomunikasikannya kepada klien.
3. Memberikan saran atau ide kepada klien, atau merencanakan kegiatan yang dilakukan bersama klien.
4. Membantu klien dalam melaksanakan rencana kegiatan.
5. Jika perlu, menunjukkan kepada konselor atau ahli lain untuk memperoleh diagnosis atau konseling dalam masalah yang lain.

f. Tindak Lanjut (*Follow Up*)

Tindak lanjut merujuk pada segala kegiatan membantu siswa setelah mereka memperoleh layanan konseling. Tindak lanjut meliputi semua hal yang telah dilakukan konselor terhadap klien dalam menghadapi masalah baru atau masalah yang muncul lagi dan penilaian terhadap efektivitas dari konseling.

lanjut meliputi semua hal yang telah dilakukan konselor terhadap klien dalam menghadapi masalah baru atau masalah yang muncul lagi dan penilaian terhadap efektivitas dari konseling.

Desain Eksperimen Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *single case experimental design* dengan rancangan A-B-A. Dimana eksperimen A merupakan tahap *baseline* sebelum perlakuan, B merupakan tahap perlakuan, dan A tahap *baseline* setelah perlakuan. *Single case experimental design* adalah desain penelitian untuk mengevaluasi efek suatu perlakuan dengan *single case*. Dapat berupa beberapa subjek dalam satu kelompok atau subjek yang diteliti adalah tunggal (N=1). Penelitian ini merupakan *single case* dengan satu subjek, dimana subjek yang diteliti digunakan sebagai kontrolnya sendiri (Kazdin dalam Fadhlia, 2015).

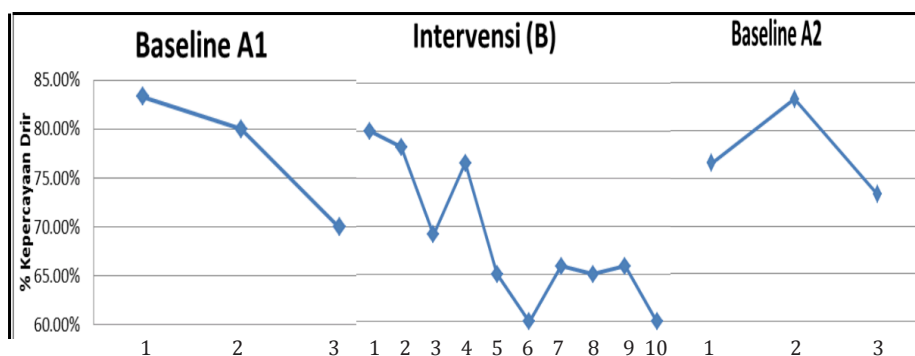
Peneliti memilih desain penelitian ini karena didalam penelitian ini menekankan pada efek terapi, serta peneliti ingin mengetahui efek suatu perlakuan dengan jalan membandingkan kondisi atau performansi subjek dari waktu ke waktu.

Eksperimen kasus tunggal ini diperlukan dan melakukan pengukuran keadaan awal sebagai fungsi pra tes. Keadaan awal (*baseline*) merupakan pengukuran dari perilaku subjek selama beberapa waktu sebelum perlakuan.

Rentang waktu pengukuran untuk menetapkan *baseline* ini disebut fase *baseline phase*. *Baseline* berfungsi sebagai landasan pembandingan untuk menilai keefektifan suatu perlakuan (Latipun, 2002). Untuk melihat *baseline* peneliti menggunakan alat ukur berupa perilaku subjek saat berada di sekolah, seperti saat subjek menangis di kelas, menelepon orang tuanya setelah dibullying, dan tangan yang gemetar saat melakukan ujian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat efektivitas program intervensi perilaku, yaitu dengan konseling direktif dalam mengatasi perilaku kepercayaan diri yang rendah pada korban *bullying* di SDN Kenari Jakarta. Peneliti memberikan intervensi berupa konseling direktif kepada subjek yang merupakan korban *bullying* di SDN Kenari Jakarta sebanyak 10 kali, yang kemudian setelah intervensi (B), peneliti melakukan tahap *baseline* setelah perlakuan (A2) untuk melihat hasil dari intervensi tersebut. Hasil penelitian pada *baseline* (A1), intervensi dengan menggunakan konseling direktif (B), dan *baseline* (A2) disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Perilaku Kepercayaan Diri Rendah

Berdasarkan data pada grafik di atas, menunjukkan adanya perubahan mean persentase perilaku kepercayaan diri rendah pada tahap *baseline* (A1), intervensi (B), dan *baseline* (A2). Pada tahap *baseline* (A1), *mean persentase* perilaku kepercayaan diri rendah berkisar antara 83,3% sampai dengan 70%, kemudian dilakukan intervensi (B) psikologis dalam bentuk konseling direktif. Setelah peneliti melakukan konseling direktif, subjek menunjukkan mean perilaku kepercayaan diri rendah berkisar antara 80% sampai dengan 0%. Kemudian setelah intervensi dengan konseling direktif dihentikan, peneliti melakukan pengulangan *baseline* (A2) dan diperoleh mean persentase perilaku kepercayaan diri rendah berada pada kisaran antara 16,6% sampai dengan 13,3%.

Berdasarkan data observasi pada tahap *baseline* (A1), menunjukkan bahwa bentuk perilaku kepercayaan diri rendah yang paling sering muncul adalah tangan gemetar ketika maju ke depan kelas dan saat mengikuti tes lisan. Perilaku tersebut muncul sebanyak 29 kali. Kemudian diikuti dengan perilaku menangis Perilaku tersebut muncul sebanyak 27 kali. Pada saat intervensi (B) dengan menggunakan konseling direktif, perilaku kepercayaan diri rendah yang paling sering muncul yaitu perilaku menangis, sebanyak 45 kali dan tangan gemetar ketika maju ke depan kelas dan saat mengikuti tes lisan sebanyak 39 kali. Sedangkan, pada tahap *baseline* (A2), perilaku kepercayaan diri rendah yang paling sering muncul adalah perilaku menangis, sebanyak 10 kali dan diikuti oleh perilaku tangan gemetar ketika

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya penurunan mean kepercayaan diri rendah dari *baseline* (A1), intervensi dengan melakukan konseling direktif (B), dan *baseline* (A2) yang menunjukkan bahwa, terjadinya peningkatan kepercayaan diri pada korban *bullying* setelah dilakukan perlakuan berupa konseling direktif.

Konseling menekankan pertumbuhan dan mediasi. Konselor bekerja dengan perorangan, kelompok, keluarga, dan sistem yang mengalami situasi dan masalah jangka panjang. Fokus konseling pada perkembangan, pencegahan, dan pengobatan membuatnya menarik bagi mereka yang mencari transisi tahap kehidupan yang sehat dan kehidupan yang produktif jauh dari gangguan (Gladding, 2015). Konseling direktif, menilai tinggi kemampuan manusia untuk berpikir rasional dan memandang masalah konseli sebagai masalah yang harus dipecahkan dengan menggunakan kemampuan itu. Konselor secara sadar mengadakan struktualisasi dalam proses konseling dan berusaha mempengaruhi arah perkembangan konseli dan kebaikan konseli sendiri (Winkel & Hastuti, 2013). Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Edmond G. Williamson dan J.G. Darley (Yeo, 2007). Williamson menegaskan bahwa dalam pendekatan ini konselor menyatakan pendapatnya dengan tegas dan terus terang. Menurut Darley, Konseling model ini seperti situasi jual beli karena konselor berusaha menjual gagasannya mengenai keadaan konseli, serta perubahan-perubahan yang diharapkan (Yeo, 2007). Tujuan utama konseling ialah membantu klien untuk

merubah tingkah lakunya yang emosional dan impulsif dengan tingkah laku yang rasional, dengan sengaja secara teliti dan hati-hati.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan. Korban *bullying* yang memiliki tingkat kepercayaan diri kurang, mengakibatkan dirinya merasa direndahkan oleh orang lain sehingga lama kelamaan kepercayaan dirinya menurun.

Dari hasil pembahasan dan tahap follow up yang telah dilakukan oleh peneliti telah menunjukkan, bahwa konseling direktif dapat meningkatkan kepercayaan diri pada korban *bullying*. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya persentase kepercayaan diri rendah dari tahap *baseline (A1)*, intervensi dengan menggunakan intervensi konseling direktif (*B*), dan *baseline (A2)*.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh dan hasil pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa program intervensi perilaku, konseling direktif cukup efektif dalam mengatasi perilaku kepercayaan diri yang rendah. Dengan perolehan hasil yang menunjukkan adanya perubahan mean persentase perilaku kepercayaan diri yang rendah

pada tahap *baseline (A1)*, intervensi, dan *baseline (A2)*. Pada tahap *baseline (A1)* yang berkisar antara 83,3% sampai dengan 70%. Kemudian intervensi psikologis dalam bentuk konseling direktif. Pada tahap intervensi, mean perilaku kepercayaan diri rendah berada kisaran antara 80% sampai dengan 0%. Setelah intervensi dihentikan, peneliti melakukan pengulangan *baseline (A2)* dan diperoleh mean persentase perilaku kepercayaan diri rendah berada pada kisaran antara 16,6% sampai dengan 13,3%. Dari intervensi yang dilakukan terhadap subyek dengan konseling direktif terlihat bahwa terdapat perubahan yang lebih baik, yaitu adanya peningkatan pada kepercayaan diri terhadap subjek.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan, maka dipertimbangkan saran sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini masih dalam ruang lingkup yang terbatas, sehingga bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan atau menambahkan variabel, metode penelitian, dan intervensi lainnya untuk dapat menggali lebih dalam lagi mengenai kepercayaan diri terhadap korban *bullying*.

2. Praktis

Untuk meningkatkan kepercayaan diri subyek, maka diperlukan kerjasama yang baik antara keluarga, guru, dan lingkungan sekitar. Seperti subyek berani melaporkan kepada guru jika mendapatkan *bullying* di sekolah, guru memberikan edukasi mengenai *bullying*

2. Praktis

Untuk meningkatkan kepercayaan diri subyek, maka diperlukan kerjasama yang baik antara keluarga, guru, dan lingkungan sekitar. Seperti subyek berani melaporkan kepada guru jika

mendapatkan bullying di sekolah, guru memberikan edukasi mengenai bullying kepada siswa siswinya di sekolah, serta orangtua sebaiknya lebih dekat terhadap anak sehingga mengetahui kondisi di lingkungan sekolah.

PUSTAKA ACUAN

- Alwisol. (2012). *Psikologi kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Pres.
- Benitez, D., & Justicia, F. (2006). Bullying: Description and analysis of the phenomenon. *Electronic journal of rearch in educational psychology*, 9 (4), 151-170.
- Corey, G. (2010). *Teori Dan Praktek: Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dake, J. A., Price, J. H., & Telljohann, S. K. (2003). The nature and extent of bullying at School. *Journal of school health*, 73 (5), 173-180.
- Fadhli, T. N. (2015). Metode "brain GYM" untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan "learning disabilities". *Jurnal SAINS*, 4 (1), 595-600.
- Gladding, S. T. (2015). *Konseling (Edisi Keenam)*. Jakarta: PT Indeks.
- Gunarsa, S. D. (2000). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hartik, A. (2016, November 29). *84 Persen Siswa Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2016/11/29/16005801/84.persen.siswa.indonesia.alami.kekerasan.di.sekolah>.
- Latipun. (2002). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Sumairah & Nursalim, M. (2017). *Penerapan Konseling Rasional Emotif* mendapatkan bullying di sekolah, guru memberikan edukasi mengenai bullying kepada siswa siswinya di sekolah, serta orangtua sebaiknya lebih dekat terhadap anak sehingga mengetahui kondisi di lingkungan sekolah.
- Perilaku (REP) Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sampang*. Diakses dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/17891/16300>.
- Paramita, N. (2017). *Konseling Individual Rational Emotive Behavior Therapy Dengan Teknik Homework Assigment Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas VIII SMP Budaya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*. *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rahayuningdyah, E. (2016). *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII D Di SMP Negeri 3 Ngrambe*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 1 (2), 1-14.
- Sripurwaningsih, I. M. (2017). *Hubungan Perundungan (Bullying) Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017*. *Skripsi*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Tawalujan, A. E., Kundre, R., & Rompas, S. (2018). *Hubungan bullying dengan kepercayaan diri para remaja SMP Negeri 10 di Manado*. *Jurnal Keperawatan*, 6 (1), 1-6.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Institusi*

Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.
Yeo, A. (2007). *Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*. Terjemah Anthonius Wulsan.

Jakarta: Gunung Mulia.
Zubaidi, A. (2009). *Tes Intelegensi*. Jakarta: Mitra Wacana Media